
**Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*
Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa**

Mahrudi, S. Pd¹, Abd Rahman, M. Pd²

axiomatikmatik@gmail.com

Universitas Islam Jember

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Jenis dari penelitian ini PTK dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini siswa kelas VIII MTs. Bustanul Faizin. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa metode dokumentasi, observasi, wawancara dan tes. Adapun metode analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Two Stay Two Stray*, aktivitas siswa, hasil belajar siswa

Abstrack

The purpose of the research to improve students activity by using cooperative learning model with Two Stay Two Stray type. To improve students learning outcomes by using cooperative learning model with Two Stay Two Stray type. The kind of the research is PTK with qualitative and quantitative approach. The subjects of the research are students of class VIII at MTs. Bustanul Faizin With the data collecting method that used in the research are documentation, observation, interview and test. The data analysis method that used is qualitative and quantitative. The results of the research there is improving students activity and student learning outcomes.

Keywords: *Two Stay Two Stray*, students activity, and students learning outcomes

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, dan menggunakan rumus matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu, menjadi pendukung bagi keberadaan ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu siswa diharapkan memiliki penguasaan matematika pada tingkat tertentu, sehingga berguna bagi siswa dalam berkompotensi di masa depan.

Jika metode pengajaran, sistem pendidikan, dan kurikulum yang dipilih pemerintah tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak didik di Indonesia, maka hal itu tidak akan bisa diterapkan dan anak didik pun akan merasa terbebani jika pemerintah tetap menerapkannya. Untuk mewujudkan agar negara Indonesia dapat memperoleh generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi pendidikan yang tinggi. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan cita – cita tersebut antara lain peningkatan sumber daya manusia atau tenaga pengajar yang lebih profesional.

Karena untuk memperoleh generasi yang memiliki kompetensi yang tinggi maka dibutuhkan tenaga pendidik yang profesional. Tenaga pendidik yang mampu mendukung pembangunan di masa yang akan datang tidak lain adalah tenaga pendidik yang mampu meningkatkan kualitas peserta didik, sehingga menghasilkan generasi yang berkualitas tinggi, sehingga mampu memecahkan problematika pendidikan yang kerap terjadi.

Pendidikan hendaknya tidak diberikan hanya sebatas potensi kompetensi peserta didik saja, akan tetapi pendidikan juga harus menyentuh potensi nurani peserta didik. Dengan kata lain pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya meliputi pengetahuan saja, tetapi akhlak dan perbuatan peserta didik juga perlu mendapatkan pendidikan. Hal tersebut sangat penting ketika seseorang hendak memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja. Karena pada saat itu mereka harus mampu menerapkan apa yang telah mereka dapatkan dan pelajari ketika mereka duduk di bangku sekolah untuk mengatasi masalah kehidupan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari – hari.

Peningkatan sarana dan prasarana belajar tidak kalah penting. Dengan lengkapnya sarana dan prasarana yang dimiliki sebuah lembaga pendidikan sangat membantu dalam proses peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik atau siswa yang berada di lembaga pendidikan tersebut.

Permasalahan proses belajar pada umumnya terjadi di kelas, dalam hal ini kelas dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan guru dan anak didiknya disuatu ruangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Perolehan hasil belajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama proses belajar dilaksanakan dikelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di tempat penelitian diperoleh informasi bahwa dalam proses belajar mengajar hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Peran serta siswa belum sepenuhnya menyeluruh sehingga terjadi diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung lebih aktif bertanya dan memahami informasi yang diberikan oleh guru maupun sumber belajar yanglain sehingga memiliki pencapaian kompetensi belajar yang lebih tinggi. Siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar, mereka hanya menerima saja informasi yang datang padanya sehingga pencapaian kompetensi yang dimiliki lebih rendah dari siswa yang aktif.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika di tempat penelitian diperoleh informasi bahwa dalam proses belajar mengajar selama ini masih menerapkan metode ceramah. Dengan kata lain model pembelajaran kooperatif belum begitu diterapkan. Dan proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah tersebut masih berfokus pada buku pedoman saja. Selain itu satu buku digunakan oleh dua orang siswa, sehingga mereka tidak dapat belajar secara maksimal. Dengan diterapkannya metode ceramah dalam proses belajar mengajar guru harus mengulang materi agar siswa dapat memahami dengan baik materi tersebut. Karena apabila dalam menyampaikan materi guru hanya melakukannya satu kali saja, maka siswa tidak akan memahami materi tersebut. Selain itu ketika guru menggunakan metode ceramah pada saat proses pembelajaran terkadang siswa sulit berkonsentrasi dan hanya siswa – siswa tertentu saja yang memperhatikan ketika guru menjelaskan. Hasil yang dicapai

siswa pada saat guru menggunakan metode ceramah menunjukkan bahwa sebagian siswa berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75.

Dari perolehan data diatas dapat diketahui bahwa siswa belum begitu memahami materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Sehingga pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diberikan. Melalui pemilihan model pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan juga dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan memahami ilmu yang telah diberikan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diterapkan model pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipenya yaitu *two stay two stray*. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini antara lain yaitu:

1. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

TELAAH LITERATUR

A. Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien (Muhaimin dalam Riyanto, 2009)

Menurut (Anni, 2006), belajar mempunyai beberapa unsur, yaitu:

1. Pembelajar, dapat berupa peserta didik, pembelajar, warga belajar, dan peserta pelatihan. Pembelajaran memiliki penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil pengindraannya ke dalam memori yang kompleks, dan syaraf atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari.
2. Rangsangan (stimulus), peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajaran disebut situasi stimulus. Agar pembelajar mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulasi tertentu yang diamati.
3. Memori, memori pembelajar berisi berbagai kemampuan berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktifitas belajar sebelumnya.
4. Respon, yaitu tindakan yang dihasilkan dari aktualitas memori. Pembelajar yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada di dalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam pembelajaran diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan perilakunya atau kinerja (performance).

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (events) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan (Anni, 2009). Menurut Gagne (dalam Anni, 2009) pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Sedangkan menurut (Hamalik, 2009) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan.

B. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sangat sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Dalam pembelajaran kooperatif para siswa akan duduk bersama memecahkan atau mendiskusikan sebuah masalah untuk dapat menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto, 2007).

Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai pembelajaran yang sesuai dengan fitrah manusia yaitu adanya saling ketergantungan, saling membantu antara yang satu dengan yang lain sehingga mempunyai tanggung jawab dengan tujuan bersama. (Slavin, 2009) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif secara umum dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Suprijono, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerjasama, saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual pada kelompok, interaksi positif antar kelompok, ketrampilan sosial dalam pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan.

C. Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)*

Model pembelajaran *two stay two stray (TS-TS)* ini dapat diartikan dua tinggal dua pergi. Dalam model pembelajaran ini siswa dibentuk kelompok dimana masing-masing kelompok anggotanya empat orang. Siswa bekerja sama

dalam kelompok dan setelah selesai dua orang masing-masing kelompok menjadi tamu kelompok lainnya. Dua orang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerjanya (Suprijono, 2009).

Menurut Anita Lie (dalam Zunita, 2010) menyatakan dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan empat struktur fase sebagai:

1. Fase : Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 4-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

2. Fase : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, "Berapakah jumlah gigi orang dewasa?" atau berbentuk arahan, Misalnya "Pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibukota propinsi yang terletak di Pulau Sumatera".

3. Fase : Berfikir Bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4. Fase : Bertamu

Guru membimbing tiap-tiap kelompok untuk mewakilkan 2 dari 4 orang dalam satu kelompok untuk bertamu ke kelompok lain dan bertugas untuk mencari tahu apa yang didiskusikan oleh kelompok lain, sedangkan 2 siswa yang tinggal bertugas memaparkan hasil diskusi kelompok ke kelompok yang lain.

Langkah-langkah pembelajaran *two stay two stray* antara lain yaitu:

1. Guru menentukan suatu pokok bahasan yang akan disajikan kepada siswanya.
2. Guru menjelaskan tentang pola kerja sama antar siswa dalam kelompok.
3. Guru menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan kelompok.
4. Guru memberikan pre-test kepada siswa tentang materi yang akan di ajarkan.
5. Guru menjelaskan materi baru singkat.
6. Guru membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-siswa pada setiap anggota kelompoknya.

7. Guru meminta siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.
8. Guru menyuruh siswa untuk bergabung dengan kelompoknya
9. Guru menyuruh dua orang dari satu kelompok bertamu ke kelompok lain, dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil dan informasi mereka ke tamu mereka, setelah itu tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka masing-masing dan melaporkan temuan mereka ke kelompok lain.
10. Setiap kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka
11. Guru memberikan skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil
12. Pelaksanaan test berdasarkan fakta yang diperoleh siswa

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran model *Two Stay Two Stray*, adapun kelebihan model pembelajaran model *Two Stay Two Stray*

1. Dapat diterapkan pada semua kelas atau tindakan
2. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
3. Lebih berorientasi pada keaktifan
4. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
5. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan
6. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Kemudian untuk kekurangan model pembelajaran model *Two Stay Two Stray* antara lain sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lama
2. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, karena tidak terbiasa sehingga merasa asing dan sulit untuk bekerja sama
3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan
4. Siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang lebih sedikit dalam mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya.

D. Aktivitas Belajar

Aktivitas siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk menentukan efektif atau tidaknya suatu pembelajaran. Aktivitas siswa tersebut mengacu pada keterlibatan siswa baik secara fisik

maupun mental dalam situasi belajar mengajar. (Aisyah, 2000) menyatakan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam memberikan respon dalam pemikiran mereka atau kegiatan yang disisipkan secara strategis selama pembelajaran berlangsung.

Dalam *two stay two stray*, aktifitas siswa sangatlah menentukan untuk terjadinya pembelajaran yang efektif. Namun pembelajaran *two stay two stray* bukanlah sembarang memilih aktivitas yang akan dilaksanakan dengan tanpa memandang kecenderungan aktifitas yang lebih cocok atau hal – hal yang membuat siswa terangsang untuk melakukan aktifitas kembali tentunya hal - hal yang berkreasi dengan kesadaran diri sendiri. Bahkan siswa ingin mencari dan menemukan sendiri jawaban persoalan yang siswa hadapi. Sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan mendapatkan pengetahuan dari aktifitas sesuai dengan keinginan bersama.

E. Hasil Belajar

Menurut Depdiknas, hasil belajar siswa yang diharapkan adalah kemampuan yang utuh mencakup kemampuan afektif, kognitif, psikomotorik. Menurut (Hamalik, 2009) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Sedangkan menurut (Anni, 2006) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Hasil belajar dapat menjadi tolok ukur keberhasilan dari suatu kegiatan belajar mengajar. Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hasil kemampuan pencapaian seseorang pada bidang tertentu setelah terjadinya proses belajar mengajar yang dapat diukur dengan tes.

Menurut (Hamalik, 2009) hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: (1) Pengetahuan, (2) Kebiasaan, (3) Ketrampilan, (4) Apresiasi, (5) Emosional, (6) Hubungan sosial, (7) Jasmani, (8) Etis atau budi pekerti, (9) Sikap.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang pelaksanaannya direncanakan dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Kemudian setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Dimana jika pada siklus pertama belum mencapai ketuntasan hasil belajar maka perlu dilakukan kembali tindakan siklus kedua jika siklus pertama sudah mencapai ketuntasan hasil belajarnya tindakan siklus ke dua tidak perlu dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII MTs.Bustanul Faizin. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian untuk metode analisis data aktivitas dan hasil belajar menggunakan rumus sebagai berikut :

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *two stay two stray* berjalan cukup lancar, meskipun dalam pelaksanaannya kurang optimal karena keterbatasan waktu yang disediakan. Dalam pelaksanaan siswa cukup antusias dan aktif mengikuti pelajaran yang berlangsung dengan metode pembelajaran *two stay two stray*. Siswa juga saling bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Langkah pembelajaran *two stay two stray* pada pertemuan siklus I adalah guru membentuk kelompok, setelah itu guru menjelaskan materi, dan setelah itu guru memberikan suatu lembar kerja pada masing-masing kelompok dan siswa memecahkan masalah yang diberikan guru yang ada dalam lembar kerja siswa. Guru menentukan suatu pokok bahasan yang akan disajikan kepada siswanya. Guru menugasi siswa untuk mengerjakan LKS secara berkelompok. Guru menyuruh siswa untuk bergambung dengan kelompoknya ber empat seperti biasa setelah itu guru menyuruh dua orang dari satu kelompok bertamu ke kelompok lain, dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil dan informasi mereka ke tamu mereka, setelah itu tamu mohon diri dan kembali ke

kelompok mereka masing masing dan melaporkan temuan mereka ke kelompok lain . Setiap kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka Setelah siswa menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, lalu guru menyuruh salah satu siswa dari perwakilan kelompok untuk mempresentasikan pemecahan masalah dalam soal dan siswa yang lain menanggapi hasil presentasi setelah itu guru memberikan skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil. Dalam presentasi ini siswa masih terlihat malu untuk bertanya dan malu untuk mengemukakan pendapatnya. Maka dari itu guru selalu memberikan bimbingan atau memotivasi siswa agar siswa tidak malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya dalam membahas permasalahan dan guru juga memberikan solusi. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Setelah presentasi selesai guru membimbing siswa untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang sudah dipelajari, Setelah itu guru mengakhiri pelajaran dan memberitahukan bahwa pertemuan selanjutnya adalah tes atau ulangan dan guru mengucapkan salam.

Pada pertemuan siklus II ini langkah pertama yang dilakukan sama dengan pertemuan pada siklus I. Tapi pada pertemuan ini siswa sudah lebih aktif, dan siswa sudah mulai berani menanggapi, bertanya dan mengemukakan pendapatnya dalam presentasi di depan semua siswa dan di depan guru. Siswa dikatakan tuntas belajarnya jika siswa memperoleh nilai sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Adapun KKM yang digunakan 70 dengan persentase sebesar 85 %.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Hal ini dikarenakan pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang ditargetkan yaitu 85 %. Dari hasil tes akhir siswa pada siklus I diketahui rata rata nilai sebesar 37,5%.Terdapat 16 siswa yang tidak tuntas sehingga presentase ketuntasan klasikal sebesar 37,5%.Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran siklus I belum tuntas, Sehingga perlu dilaksanakan siklus II. Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar mereka adalah karena mereka kurang ada persiapan saat menghadapi test, siswa kurang aktif dan siswa lemah dalam perhitungan.

Kemudian analisis secara keseluruhan dari hasil observasi sebelum penelitian hingga ketika penelitian maka diperoleh informasi bahwa data awal sebelum penelitian diperoleh diperoleh nilai rata-rata siswa mencapai 41,7 %. Kemudian berdasarkan hasil tes siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 8

siswa atau sekitar 37,5%. dan yang belum tuntas sebanyak 16 orang. Sebagian besar siswa belum optimal mengikuti proses pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam memilih rumus dan melakukan perhitungan. Dengan melihat data hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus I belum berhasil karena belum memenuhi KKM. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran, sebanyak < 70 hasil belajar tersebut masih di bawah standar keberhasilan.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus II, peneliti mengadakan refleksi untuk pelaksanaan siklus II. Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dari awal hingga akhir pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan pembelajaran sudah tidak didominasi oleh guru. Penggunaan alokasi waktu pada pelaksanaan pembelajaran belum terlalu sesuai dengan alokasi yang direncanakan pada RPP. Guru belum berhasil memberikan motivasi kepada siswa untuk berani bertanya dan mengeluarkan pendapat. Siswa yang berperan aktif dalam kelompok sudah hampir semuanya tetapi masih didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi sedangkan siswa yang kemampuannya rendah masih cenderung pasif. Dari hasil tes siklus II siswa yang telah mencapai skor ketuntasan minimal sebanyak 21 siswa atau sekitar 87,5%, dan yang belum tuntas sebanyak 3 orang.

Dengan melihat data dan hasil refleksi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil karena memenuhi KKM. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran di kelas sebanyak 87,5 %. Hasil belajar tersebut juga sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 85%. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa terjadi peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesimpulan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- A. Pembelajaran dengan model *Two Stay-Two Stray (TS-TS)* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa dimana rata rata presentase aktifitas belajar yang didapat pada siklus I sebesar 65,8% dan mengalami peningkatan pada

siklus II sebesar 80,6%.

- B. Pembelajaran dengan model *Two Stay-Two Stray (TS-TS)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dimana pada siklus I rata rata persentase hasil belajar siswa sebesar 37,5 % dan mengalami peningkatan pada siklus ke II yaitu mencapai 87,5 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Tri, Catharina. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES
- Budiono, Arifin N. 2015. *Buku Pedoman Penyusunan Proposal dan Skripsi*. Jember . Pustaka Radja Penerbitan Universitas Islam Jember (UIJ).
- Nuh, Muhammad. 2013. *Matematika: Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hamalik, Oemar.2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Lie, Anita, 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo.
- Riyanto, Amin .2009. *Proses Belajar Mengajar Efektif Di Perguruan Tinggi*, Bandung; YAPEMDO
- Robert E. Slavin. 2009. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Boston: Allyn and Bacon
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wahidmurni dan Nur Ali. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum Dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian*. Malang: UIN Malang Press.